

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menyusui adalah kegiatan memberikan Air Susu Ibu (ASI) dari payudara ibu kepada bayinya. Aktivitas ini merupakan proses alamiah yang keberhasilannya tidak diperlukan alat-alat khusus dan biaya yang mahal namun membutuhkan kesabaran, waktu, dan pengetahuan tentang menyusui serta dukungan dari lingkungan keluarga terutama suami (Roesli, 2008). Menyusui tidak hanya memenuhi nutrisi yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiologi bayi selama masa kelahiran dan 2 tahun pertama kehidupan, tetapi juga sebagai langkah awal membentuk anak yang lebih sehat dan lebih pandai dengan *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) lebih tinggi (Cox, 2006). Kegiatan ini merupakan cara dalam memberikan makanan yang ideal bagi bayi serta mempunyai pengaruh biologis dan kejiwaan unik terhadap kesehatan ibu dan bayi. Bayi memerlukan kedekatan fisik dan kehangatan dari ibunya sebanyak ia memerlukan makanan yang optimal. Zat-zat anti infeksi yang terkandung dalam ASI membantu melindungi bayi terhadap berbagai penyakit.

Saat ini, hampir semua orang menyadari bahwa menyusui dapat memenuhi kebutuhan fisik dan emosional bayi. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya menyusui tidak selalu menjadi hal yang mudah, terutama karena tidak banyak tersedia tenaga yang dapat membantu bila ibu menemui kesulitan dalam menyusui, baik tenaga

medis maupun anggota keluarga ibu. Padahal menyusui adalah suatu proses yang harus dipelajari. Sehingga ketika ibu menemui kesukaran dalam aktivitas menyusui, seharusnya ibu tetap berusaha menyusui bayinya dan tidak berhenti menyusui secara prematur. Karena tidak semua masalah dalam menyusui dapat diselesaikan secara ilmiah. Kadang diperlukan kesabaran, keinginan untuk tetap menyusui dan kemampuan untuk tetap bertahan menyusui dari hari ke hari.

Masalah-masalah yang sering ditemui ibu dalam aktivitas menyusui diantaranya adalah kurang/salah informasi tentang menyusui, puting susu datar atau terbenam, puting susu lecet/pecah-pecah, payudara bengkak dan sindrom ASI kurang, ibu yang bekerja dan pada keadaan khusus (Cox, 2006). Keadaan khusus yang dimaksud seperti ibu yang melahirkan dengan bedah sesar, ibu menderita penyakit yang memerlukan pengobatan tertentu sehingga ibu menghentikan penyusuan karena obat tersebut dapat mengganggu bayi. Keadaan-keadaan tersebut semakin menurunkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui bayinya.

Hasil penelitian yang berupa studi deskriptif terhadap 198 ibu hamil oleh Faden *et al*, 1992 dalam Dennis, 2003 terhadap 11 variabel demografik dan psikososial ibu menyatakan bahwa kepercayaan diri ibu menyusui adalah faktor penting yang paling berpengaruh terhadap lamanya pemberian ASI. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Entwistle, *et al* (2010) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI adalah kepercayaan diri menyusui (*breastfeeding self efficacy*). *Breastfeeding Self Efficacy (BSE)* didefinisikan sebagai keyakinan diri bahwa ibu memiliki kemampuan untuk menyusui bayinya. Hal ini sangat berhubungan dengan persepsi ibu tentang

ketidakcukupan ASI yang berujung pada pemberian susu formula secara dini. Ibu sering tidak percaya diri bahwa ASI cukup untuk bayi, sehingga ibu cenderung memberikan susu formula dengan alasan bayi masih lapar dan perlu diberi susu tambahan selain ASI apalagi jika bayi menangis (Perinasia, 2013).

Pada ibu menyusui, dibutuhkan suatu keyakinan atau kepercayaan diri bahwa ibu dapat menyusui bayinya sesuai waktu yang telah ditetapkan atau selama 6 bulan, waktu yang ideal untuk memberikan ASI saja kepada bayi. Meskipun mayoritas ibu awalnya menyusui, namun banyak dari mereka yang terlalu cepat berhenti karena rendahnya rasa percaya diri. Berdasarkan telaah oleh Blyth *et al* (2002) terhadap beberapa hasil penelitian bahwa 27% ibu dengan keyakinan menyusui yang rendah lebih cepat berhenti menyusui dibandingkan dengan hanya 5% ibu yang memiliki keyakinan diri yang kuat. Hal ini berkontribusi terhadap rendahnya keberhasilan menyusui. Ibu dengan skor BSE tinggi cenderung berhasil menyusui secara eksklusif, sebaliknya skor BSE rendah bisa menyumbang ketidakberhasilan ibu dalam menyusui bayinya.

Menurut Mc Queen *et al* (2010), faktor yang membentuk *self efficacy* dalam aktivitas menyusui antara lain pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, bujukan verbal, hingga keadaan fisik dan psikologis. Hasil identifikasi berbagai studi menunjukkan bahwa pengalaman keberhasilan menyusui merupakan indikator yang signifikan mempengaruhi *breastfeeding self efficacy* (Susan, *et al* 2008). Hal ini juga dijelaskan oleh Spaulding & Gore (2009) bahwa ibu dengan pengalaman keberhasilan menyusui memiliki *breastfeeding self efficacy* yang kuat.

Namun, variabel pengalaman keberhasilan menyusui dalam kaitannya dengan tingkat kepercayaan diri menyusui belum ditemukan pada penelitian di Indonesia.

Pada ibu multigravida yang pernah menyusui tentu memiliki pengalaman tertentu dalam memberikan ASI kepada bayinya. Pengalaman ini dapat berupa keberhasilan maupun ketidakberhasilan ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif yaitu pemberian ASI saja selama 6 bulan kehidupan bayinya. Identifikasi tingkat *breastfeeding self efficacy* pada ibu multigravida yang sedang mengandung calon bayi selanjutnya penting dikaji sebagai prediktor durasi menyusui ibu sekaligus mengetahui kemampuan ibu mengatur motivasi, proses berpikir, keadaan emosional dan lingkungan sosial dalam melakukan aktivitas menyusui pada masa yang akan datang. Hal ini dapat menjadi gambaran diri ibu hamil dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan yaitu keberhasilan menyusui. Pengalaman menyusui ibu terdahulu menimbulkan suatu proses perubahan, sehingga akan mempengaruhi pengetahuan, persepsi, serta perilaku ibu dalam menyusui selanjutnya.

Merujuk pada uraian diatas maka penulis ingin meneliti mengenai hubungan pengalaman menyusui dengan tingkat kepercayaan diri menyusui (*breastfeeding self efficacy*) pada ibu multigravida trimester III di Desa Purwosekar dan Desa Jatisari Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Malang pada bulan Januari-Nopember 2018, Kecamatan Tajinan merupakan wilayah dengan presentase keberhasilan menyusui paling rendah yaitu 22,9%.

## **1.1 Rumusan Masalah**

Adakah hubungan antara pengalaman menyusui dengan tingkat kepercayaan diri menyusui (*breastfeeding self efficacy*)?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengalaman menyusui dengan tingkat kepercayaan diri menyusui (*breastfeeding self efficacy*) pada ibu multigravida trimester III di Desa Purwosekar dan Desa Jatisari Kecamatan Tajinan.

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengalaman ibu multigravida dalam kegiatan menyusui anak terdahulu.
- b. Mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri menyusui (*breastfeeding self efficacy*) ibu multigravida dalam menyusui anak yang akan dilahirkan.
- c. Menganalisis hubungan pengalaman menyusui anak terdahulu dengan tingkat kepercayaan diri menyusui (*breastfeeding self efficacy*) pada anak yang akan dilahirkan.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian sebagai bahan untuk pengembangan ilmu kesehatan tentang kepercayaan diri ibu menyusui bagi masyarakat (baik ilmuwan, praktisi, maupun masyarakat umum).

### **1.3.2 Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Pemerintah khususnya bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Malang dan Puskesmas Tajinan dalam penentuan arah kebijakan maupun promosi ASI eksklusif yang berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri ibu menyusui.
- b. Sebagai rekomendasi bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dalam memberikan asuhan kepada ibu hamil yang akan menyusui khususnya tentang upaya meningkatkan cakupan program ASI eksklusif melalui pemberdayaan ibu menyusui.
- c. Sebagai upaya mendeteksi secara dini ibu yang beresiko tinggi berhenti menyusui sebelum waktunya (6 bulan) untuk kemudian dilakukan penatalaksanaan lebih lanjut yaitu konseling peningkatan kepercayaan diri ibu menyusui dalam rangka optimalisasi pemberian ASI yang berkelanjutan.